

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Setelah dilakukannya pembahasan dari masing-masing penyajian data mengenai narasi feminisme. Peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi temuan penelitian “Narasi Feminisme dalam Film *Snow White And The Huntsman*”. Dalam film ini sosok perempuan dinarasikan bahwa kekuatan perempuan ada pada kecantikannya saja. Film ini tidak menceritakan perempuan haruslah memiliki kecerdasan intelektual untuk meraih tahta kerajaan. Sosok perempuan di dalam film ini juga dinarasikan sebagai sosok yang tidak memiliki kemampuan dalam memimpin kerajaan seperti saat Ravenna yang pada akhirnya mampu merebut tahta Raja Magnus kerajaan yang semula tentram dan damai menjadi suram dan miskin. Hal ini menegaskan bahwa sosok perempuan bukanlah sosok pemimpin yang baik.

Kemudian pada tokoh *Snow White* yang pada awal cerita dinarasikan memiliki keberanian untuk melarikan diri dari penjara istana, namun pada tengah hingga akhir narasi ia diceritakan membutuhkan sosok laki-laki dalam pencapaian misinya. Kemudian pada tokoh-tokoh perempuan yang tinggal di danau mereka melukai wajah mereka agar terlindung dari incaran Ravenna yang suka memburu gadis-gadis yang cantik. Ini menegaskan bahwa

perempuan tanpa kecantikan tidak ada gunanya bahkan tanpa kecantikan mereka jadi bahan hinaan.

Dalam analisis model aktan yang menjelaskan bahwa sosok perempuan yang memiliki kekuatan dan kemandirian justru malah menjadi penghambat dalam cerita film ini. Karena pada bagian *opponent* diperankan oleh Ravenna selaku Ratu tunggal yang tidak mampu memimpin kerajaan dengan baik sehingga kerajaan yang tadinya makmur menjadi muram. Hal ini menegaskan bahwa sosok perempuan dalam film ini yang memiliki kekuatan atau kekuasaan diposisikan sebagai sosok yang jahat dan mengganggu.

Kemudian pada tokoh *Snow White* selaku tokoh utama protagonis justru hanya diposisikan sebagai *helper* dan *receiver* atas apa yang dilakukan *subject*. Hal ini menegaskan bahwa perempuan untuk mencapai misinya tetap membutuhkan sosok laki-laki di depan mereka sebagai pelindung.

Di dalam oposisi segi empat tokoh dalam film *Snow White And The Huntsman* menarasikan feminisme pada posisi VI (Feminin+Maskulin) yang selalu dihadapkan pada posisi V (Tidak Feminin+Tidak Maskulin). Serta dapat melihat karakter pada posisi VII (Feminin+Tidak Feminin), posisi II (Maskulin). Di dalam oposisi segi empat tokoh perempuan meskipun dinarasikan memiliki sifat yang maskulin namun tetap juga ditampilkan sisi feminin yang kuat.

Meneliti dengan menggunakan analisis naratif, dapat menjelaskan bagaimana feminisme itu dinarasikan di dalam film ini. Di dalam film *Snow*

*White And The Huntsman* feminisme dinarasikan sebagai hal yang mengganggu. Terbukti di dalam film ini tokoh perempuan yang memiliki kekuatan yaitu pada tokoh Ravenna justru ditampilkan sebagai sosok yang mengganggu. Sedangkan pada tokoh *Snow White* yang awalnya diperlihatkan mampu memperjuangkan dirinya, di tengah jalannya film ia justru jadi tergantung pada Huntsman. Sehingga peneliti menemukan bahwa feminisme yang dinarasikan dalam film ini masih semu dan juga hal ini menandakan bahwa perempuan di dunia masihlah menjadi yang nomor dua di belakang tokoh laki-laki.

#### 4.2 Saran

Penelitian dengan judul “Narasi Feminisme dalam Film *Snow White And The Huntsman*” dengan menggunakan film sebagai objek analisisnya terpusat pada teks atau medianya saja. Penelitian dengan analisis naratif ini memfokuskan bagaimana pembuat film menarasikan feminisme yang dikaitkan dengan fenomena-fenomena saat ini. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat di teliti dengan metode yang lain. Atau dapat juga menganalisis novel dengan metode naratif.

Saat ini sangat banyak film yang mengangkat tema feminisme di dalamnya, hal tersebut merupakan sebuah bahan yang bisa dijadikan sebuah obyek untuk meneliti bagaimana feminisme di ceritakan di dalam film tersebut. Film *Snow White And The Huntsman* merupakan media komunikasi massa

yang hanya salah satu alat untuk menyampaikan pesan. Seperti pada umumnya media selalu memiliki kepentingan dan ideologi yang ada di baliknya. Peneliti mengharapkan penelitian ini sebagai langkah awal kita untuk menjadi kritis terhadap media yang ada.